



KONTRIBUSI KEPALA MADRASAH DALAM MELAKSANAKAN SUPERVISI PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MA HIDAYATUL MUBTADIIN JATI AGUNG

¹Finy Muslihatuszzahro, ²Andi Warisno

^{1,2}Institut Agama Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email : ¹vinymuslihatuszzahro@gmail.com, ²andiwarisno75@gmail.com

Received: Oktober 2022

Accepted: November 2022

Published: Desember 2022

Abstract :

A principal is someone who acts as a leader in an institution whose role is to take that institution forward or backward. This study aims to find out how the contribution of madrasah heads in implementing educational supervision to improve teacher performance in MA Hidayatul Mubtadiin Jatiagung. In this study, qualitative research methods were used. Data collection methods are in the form of observation, interviews and documentation. Data analysis includes data collection, data provision, and total images. The results showed that the implementation of basic supervision in improving teacher performance at Ma Hidayatul Mubtadiin Jatiagung, namely: planning a supervisory program, the principal did a good job of planning, but there were still shortcomings. This tracking program is known from data showing that it is scheduled twice a year. Program planning works well with the Teachers Council. During the implementation of the supervision program, the principal makes visits to the classroom according to the schedule approved by the teacher council and the principal and the supervision evaluation sheet. However, it is not optimal in providing instructions on the preparation of educational instruments. During the next supervision, the principal did not analyze the results of the supervision. Nor did the kingdom make any conclusions about post-surveillance as reinforcement. In this way, follow-up tracking is not optimal.

Keywords : *Supervision, Principal, Teacher Performance.*

Abstrak :

Seorang kepala sekolah seseorang yang bertindak sebagai pemimpin dalam suatu lembaga yang perannya adalah untuk membawa lembaga itu maju atau mundur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi kepala madrasah dalam menerapkan supervisi pendidikan untuk meningkatkan kinerja guru di MA Hidayatul Mubtadiin Jatiagung. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data meliputi pengumpulan data, penyediaan data, dan total gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi dasar dalam meningkatkan kinerja guru di MA Hidayatul Mubtadiin Jatiagung, yaitu: merencanakan program pengawas, kepala sekolah melakukan pekerjaan perencanaan yang baik, namun masih ada kekurangan. Program pelacakan ini diketahui dari data yang menunjukkan bahwa itu dijadwalkan dua kali setahun. Perencanaan program bekerja dengan baik dengan Dewan Guru. Selama pelaksanaan program pengawasan, kepala sekolah melakukan kunjungan ke kelas sesuai dengan jadwal yang disetujui oleh dewan guru

dan kepala sekolah serta lembar evaluasi pengawasan. Namun, tidak optimal dalam memberikan instruksi tentang persiapan instrumen pendidikan. Selama pengawasan berikutnya, kepala sekolah tidak menganalisis hasil pengawasan. Kerajaan juga tidak membuat kesimpulan tentang pasca-pengawasan sebagai penguatan. Dengan cara ini, pelacakan tindak lanjut tidak optimal.

Kata Kunci: *Supervisi, Kepala Sekolah, Kinerja Guru.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan dari tingkat anak usia dini hingga doktoral. Pendidikan benar-benar tentang mendidik manusia untuk menjadi manusia yang utuh, dengan kata lain, memanusiakan manusia. Kedudukan pendidikan berada pada tingkat yang sangat dapat diterima, sebagaimana diuraikan dalam Undang-Undang Dasar 1945, dimana salah satu tujuan nasionalnya adalah mendidik anak-anak bangsa. Ini dari undang-undang No 27, yang berbunyi "Setiap warga negara memiliki hak untuk mengajar". Dalam arti luas, pendidikan dibagi menjadi dua, khususnya pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal meliputi prasekolah, SD, SMP, SMP, Perguruan Tinggi (Pidarta 2009, 3).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, perlu dibuat sekolah yang berkualitas tinggi. Menurut Louis V Hertsneur di Cunandar, ia menyatakan bahwa jika ecola memiliki karakteristik berikut, itu akan dikatakan dalam kualitas tinggi: (1) seorang kepala sekolah yang dinamis dan komunikatif dengan kemandirian akan mengarah pada visi keterampilan pendidikan; 2) memiliki visi, misi dan strategi untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dengan jelas; 3) guru yang selalu berkompeten dan berjiwa taruna untuk pelaksanaan tugas profesionalnya yang inovatif; 4) mahasiswa yang bekerja keras dan sibuk dalam pelaksanaan perilaku akademik; (5) Komunitas dan orang tua yang berpartisipasi dalam dukungan pendidikan (Kunandar 2011, 37). Ketika membuat sekolah yang berkualitas, tentunya harus ada kerja sama yang erat dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan lingkungan masyarakat. Sekolah mirip dengan organisasi yang membutuhkan tata kelola yang baik untuk memenuhi tujuan sekolah, sehingga kepala sekolah adalah manajer sekolah (Latifah, Warisno, dan Hidayah 2021).

Pada tahun 2010 No. 28 Permendiknas menyatakan bahwa "Guru dapat diberikan tanggung jawab tambahan sebagai kepala sekolah untuk mengelola sekolah dengan kepentingan untuk meningkatkan kualitas pendidikan," selain itu, kepala sekolah adalah guru yang akan diberikan tanggung jawab tambahan untuk mengelola sekolah. Selain itu, menurut E. Mulyasa, buku "Menjadi Kepala sekolah Profesional" harus memiliki karakter khusus pemimoin sebagai pemimpin, yang harus memiliki karakter khusus, yang meliputi keterampilan dasar kepribadian, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan dan pengawasan administrasi. (E. Mulyasa 2017, 115). Seorang kepala sekolah seseorang yang bertindak sebagai pemimpin dalam suatu lembaga yang perannya adalah untuk membawa lembaga itu maju atau mundur (Warisno 2021).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 poin keempat "Mengontrol kompetensi, khususnya, kemampuan untuk membimbing guru, pekerja pendidikan dan murid dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru" (Arikunto 2014). Kepala sekolah harus memiliki wewenang pengawasan sehingga ia dapat memberikan bantuan atau bimbingan kepada guru untuk meningkatkan profesionalisme atau kinerja mereka dalam kegiatan pedagogis. Pengawasan adalah proses yang dirancang untuk membantu guru dan pengawas mempelajari tugas sehari-hari di sekolah untuk menggunakan pendidikan dan sumber daya mereka untuk memberikan layanan yang lebih efektif kepada siswa dan orang tua sekolah, untuk membuat sekolah menjadi komunitas belajar yang lebih efisien (E. Mulyasa 2005, 111).

Pengawasan dilakukan sebagai bentuk bimbingan akademik dari kepala sekolah hingga guru yang perlu meningkatkan keterampilan profesionalnya. Ini berarti bahwa di lembaga ini, perlu untuk memantau kemajuan guru di lembaga pendidikan juga. (Priansa 2014).

Supervisi prosedurnya adalah memberikan arahan kepada guru dalam rangka meningkatkan kinerja guru dalam pengajaran dan pelatihan. Mengingat bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis sebagai pengawas, dia adalah orang yang bertanggung jawab atas keberhasilan sekolah yang dia kendalikan (Fauzi 2017). Oleh karena itu, kepala sekolah harus bertindak sebagai pengawas kedewasaan dan profesionalisme guru (Makawimbang 2013, 52). Dengan kata lain, pelaksanaan pengawasan ditujukan untuk memberikan pelayanan dan pendampingan dalam pengembangan situasi akademik dan kemajuan di kelas.

Kinerja guru terutama adalah tugas atau kewajiban guru ketika melakukan tugas-tugas guru. Kualitas kinerja guru seringkali memungkinkan untuk menentukan kualitas hasil pendidikan, karena guru adalah pihak yang berhubungan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan/pendidikan sekolah. Dan untuk memahami apa dan bagaimana kinerja seorang guru, mereka pertama-tama berbicara tentang arti kinerja dan bagaimana mengelola kinerja sambil berusaha untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efektif.

Kinerja guru sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan akademik. Menurut A. Anvar Prabu Mangku Negara, karakteristik resmi (produktivitas) karyawan adalah hasil kerja karyawan terhadap kualitas dan kuantitas yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya. (Mangkunegara 2006, 9).

Guru, sebagai pemegang mandat tanggung jawab atas mandat tersebut, akan diserahkan kepada dirinya sendiri untuk mendidik murid-muridnya. Maka, pada hakikatnya, perilaku seorang guru dalam memenuhi tugasnya sebagai pendidik dan guru ketika mengajar di kelas sesuai dengan kriteria tertentu (Suharputra 2010, 145).

Dengan demikian, sebagai seseorang yang berada di garis depan dan bertanggung jawab langsung atas perkembangan dan kemajuan siswa, seorang guru harus meningkatkan keterampilan profesional mereka dalam kinerja mereka, sehingga perlu adanya pengawasan dari kepala sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono 2017, 95). Menggunakan teknik pengumpulan data berupa surveilans, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara dan sumber data sekunder yang diperoleh melalui media online. Analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah, antara lain pengumpulan data, penyajian data, dan penjumlahan. Informalis dalam penelitian ini adalah kepala Madrasah, Waka Madrasah, Kabag TU, Dewan guru, dan siswa. Untuk lokasi penelitian dilakukan di MA Hidayatul Muhtadiin Jatiagung yang beralamatkan di Jalan Pesantren No. 01 RT/RW 04/01, Sidoharjo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Kepala Madrasah dalam Melaksanakan Supervisi Pendidikan Untuk Meningkatkan Kinerja Guru di MA Hidayatul Muhtadiin Jatiagung

1. Perencanaan Program Supervisi Akademik

Program supervisi merupakan salah satu tujuan pemimpin sebagai supervisor. Pengawasan tersebut bertujuan untuk membimbing guru untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sehubungan dengan perencanaan program pengawasan, kepala sekolah akan bekerja sama dengan dewan guru yang bertujuan memberikan bimbingan profesional kepada guru. Untuk menjalin kerjasama yang baik, Dirjen mengadakan pertemuan dengan suasana yang akrab. Kepala sekolah dan guru mengungkapkan pandangan mereka tentang perencanaan program pengawas (Priansa 2014).

Ketika merencanakan program supervisi akademik, kepala sekolah mempertimbangkan beberapa komponen dalam perencanaan program, yaitu: tujuan, ruang lingkup, tujuan, indikator pendapatan, strategi/metode kerja (metode pengawasan), kegiatan, penilaian dan alat, rencana tindak lanjut, waktu pelaksanaan. Sembilan komponen di atas adalah bahan dalam penyusunan program. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin sangat berhati-hati dalam membuat program tersebut.

Program supervisi akademik berisi sembilan komponen yaitu: sasaran, ruang lingkup, tujuan, indikator pendapatan, strategi/metode kerja (metode pengawasan), kegiatan, penilaian dan alat, rencana tindak lanjut, waktu pelaksanaan.

Komponen pertama adalah target. Dalam program ini, guru-guru di MA Hidayatul Muhtadiin Jatiagung menjadi sasaran utama. Tujuan dari pengawasan tersebut adalah untuk membantu guru dalam hal meningkatkan kinerjanya, tujuan dari program ini adalah dewan guru.

Komponen kedua adalah lingkup kontrol atas proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil pelatihan. Program pengawasan akademik ditujukan untuk meningkatkan keterampilan guru. Ini, tentu saja, mencakup tahapan perencanaan, implementasi dan evaluasi

pelatihan. Dengan bantuan ini, kepala sekolah, sebagai pengawas, akan dapat mengidentifikasi kesenjangan atau keuntungan dari pelatihan guru.

Komponen ketiga, khususnya, meliputi: memberikan umpan balik yang objektif kepada guru mengenai pelatihan yang mereka lakukan, diagnostik membantu menyelesaikan tugas-tugas pengajaran, menggunakan strategi pelatihan untuk membantu guru mengembangkan keterampilan mereka. Guru membantu guru membentuk sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Komponen keempat adalah perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, penggunaan hasil evaluasi dan evaluasi hasil pelatihan peserta didik, terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, pemanfaatan sumber belajar yang tersedia, pengembangan interaksi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik. Indikator-indikator di atas merupakan ukuran keberhasilan program pengawasan akademik. Jika guru memenuhi kriteria di atas, program pengawasan akademik berhasil.

Komponen yang kelima adalah strategi/metode kerja (teknik supervisi) yang digunakan yakni menggunakan metode supervisi klinis, Pembinaan, penilaian, dan pemantauan secara berkala dan terus menerus, Supervisi (pembinaan dan penilaian) dengan menggunakan instrumen supervisi akademik (guru) standar proses, Monitoring dan evaluasi/pemantauan untuk mengetahui tingkat pencapaian program yang telah direncanakan.

Komponen yang keenam adalah skenario kegiatan. Skenario kegiatan dibagi menjadi tiga tahap yakni tahap awal, meliputi: Menetapkan kontrak atau persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diobservasi, Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi, menetapkan rencana spesifik untuk melaksanakan observasi. Tahap observasi pembelajaran observasi kelas dilakukan terhadap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Post observasi mengadakan wawancara dan diskusi tentang kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, identifikasi keterampilan-keterampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, dan gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan.

Komponen ketujuh adalah penilaian dan instrumen yaitu: Penilaian sudah termasuk dalam supervisi dan instrumen (terlampir) instrumen supervisi standar proses dan standar penilaian.

Komponen kedelapan adalah rencana tindak lanjut yakni setiap akhir pelajaran mengadakan evaluasi pelaksanaan program untuk ditindak lanjuti dalam penyusunan program tahun depan dan kepala sekolah menyampaikan hasil monitoring evaluasi dan supervisi sebagai refleksi serta menjadi acuan untuk tahun berikutnya. Dan Komponen kesembilan adalah waktu pelaksanaan. Program supervisi direncanakan dari bulan Juli sampai November.

Dalam perencanaan program supervisi mencakup monitoring, bimbingan, evaluasi yang disesuaikan dengan prosedur yang tepat, program supervisi yang dilakukan melalui supervisi kelas. Data diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sudah melaksanakan perencanaan

supervisi sesuai dengan teori perencanaan supervisi. Namun masih terdapat hal-hal yang belum sempurna.

2. Pelaksanaan Program Supervisi Akademik

Pelaksanaan pengawasan dilakukan hingga tahap perencanaan pengawasan. Kepala sekolah bertindak sebagai "pengawas" yang melaksanakan rencana program pengawasan akademik. Dalam perencanaan program, kepala sekolah berencana untuk memberikan bimbingan dalam persiapan peralatan pendidikan, melakukan kunjungan masuk ke kelas dan memberikan pemantauan tindak lanjut berdasarkan hasil pengawasan.

Pelaksanaan pengawasan merupakan pekerjaan yang profesional, sehingga pendekatan profesional juga diperlukan. Metode pengawasan dibagi menjadi dua bagian, khususnya, pendekatan individu dan kelompok. Dari data yang diperoleh, pengawasan MA Hidayatul Muhtadiin Jatiagung, di daerah kecil itu tak terlukiskan dan menerapkan metode kehadiran kelas. Kunjungan kepala sekolah ke kelas ditujukan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam kinerja guru. Teknik menghadiri kelas dilakukan dua kali setahun, guru selalu mempersiapkan administrasi mereka dan selalu meningkatkan kinerja pedagogis mereka. Sumber daya untuk pelatihan, harga diri. Metode kelompok: pertemuan orientasi, pertemuan guru, pelatihan kelompok di antara guru, diskusi, kelas master, pertukaran pengalaman. Dengan demikian, adalah mungkin untuk menyimpulkan bahwa ada sedikit kreativitas dalam pemilihan prinsipal.

Untuk meningkatkan kinerja guru, kepala sekolah akan mengawasi guru untuk memastikan peningkatan kinerja guru. Ada dua pendekatan untuk pelaksanaan pengawasan, khususnya, pendekatan individu dan kelompok. Menurut hasil pengamatan di bidang ini, kepala sekolah memilih peralatan pribadi, khususnya, untuk mengunjungi ruang kelas. Yang dilakukan kepala sekolah adalah mengecek kelengkapan instrumen pendidikan seperti silabus, rpp, surat promissary, dan lain lain. Kepala sekolah memiliki kendali langsung atas guru, yang mengajar untuk mengevaluasi kursus, dimulai dengan kepala sekolah yang memasuki kelas sebelum mulai membuka kelas. Sebelum memasuki kelas, kepala sekolah menyiapkan lembar evaluasi pengawasan, di mana kepala sekolah membuat catatan kecil tentang kekurangan guru.

Pelaksanaan pengawasan adalah bahwa pemimpin bukanlah yang paling terbimbing. Guru masih mengalami kesulitan merencanakan alat peraganya. Kepala sekolah jenderal tidak memberikan panduan tentang pemilihan metode dan strategi. Inilah sebabnya mengapa guru masih kesulitan mendapatkan teknik yang sesuai dengan mata pelajaran mereka.

Dalam kaitannya memberikan bimbingan tentang pemilihan metode dan strategi, kepala sekolah belum memberikan bimbingan. Sehingga guru masih kesulitan mendapatkan metode yang sesuai dengan mata pelajarannya. Dalam kaitannya kemampuan melaksanakan supervisi kepala sekolah tidak sesuai dengan pelaksanaan supervisi.

Dari analisis diatas menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan supervisi akademik, namun kepala sekolah belum

mengadakan bimbingan terhadap guru. Sehingga, pelaksanaan program supervisi akademik belum optimal.

3. Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Supervisi yang telah dilakukan oleh kepala sekolah perlu ditindak lanjut. Hasil penilaian supervisi dan catatan-catatan tentang performa guru di kelas akan menjadi bahan perbaikan yang akan dikomunikasikan oleh guru yang disupervisi. Kepala sekolah memiliki tupoksi sebagai administrator dan motivator. Hasil supervisi yang dilakukan kepala sekolah harus dianalisis dan dideskripsikan melalui narasi. Hasil analisis tersebut harus dikomunikasikan kepada guru yang disupervisi agar guru tersebut dapat memperbaiki kekurangannya yang tercatat di lembar penilaian.

Dari hasil temuan dapat diketahui bahwa kepala sekolah tidak melakukan temuan balik ataupun tindak lanjut. Dari 21 guru yang telah disupervisi, tidak ada satupun guru yang mendapat tindak lanjut. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah didapat bahwa kepala sekolah tidak melakukan tindak lanjut dikarenakan beliau merasa tidak cakap untuk memberikan layanan tersebut. Beliau mengatakan "saya merasa canggung untuk menyampaikan kekurangan guru." Di lain sisi kepala sekolah merasa belum memiliki kemampuan yang baik sebagai supervisor atau pembina, sehingga temuan balik atau tahap tindak lanjut tidak dilaksanakan. Tindak lanjut atau temuan balikan seharusnya dilakukan oleh kepala sekolah untuk melaksanakan tahap ketiga dari supervisi.

Dari hasil observasi peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, ditemukan bahwa setelah kegiatan supervisi kepala sekolah tidak melakukan pertemuan balikan. Supervisi yang dilakukan tidak ada tindak lanjut sebagai perbaikan atas performa guru yang telah disupervisi.

Selain itu, setelah guru menilai guru dengan pergi ke kelas, kepala sekolah tidak akan membuat kesimpulan tandingan. Hasil analisis evaluasi kinerja pedagogis guru pengawas tidak dibahas lagi. Guru harus merasa bahwa mereka tidak diberi hasil evaluasi kinerja pedagogis.

Dari analisis data di atas, dimungkinkan untuk menyimpulkan bahwa kepala sekolah memenuhi tugasnya sebagai pengawas dengan merencanakan, melaksanakan program pengawasan, tetapi tidak ada implementasi lebih lanjut yang dilakukan. Hal di atas telah menunjukkan bahwa kepala telah memenuhi tugasnya sebagai pemimpin sekolah namun masih perlu perbaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa kontribusi kepala madrasah dalam melaksanakan supervisi pendidikan untuk meningkatkan kinerja guru di MA Hidayatul Muhtadiin Jatiagung yaitu: Dalam perencanaan program supervisi, kepala sekolah telah melakukan perencanaan dengan baik, namun masih terdapat kekurangan. Hal ini diketahui dari data yang menunjukkan bahwa program supervisi direncanakan dua kali dalam satu tahun. Perencanaan program telah dikomunikasikan dengan baik dengan dewan guru. Dalam pelaksanaan program supervisi, kepala sekolah telah melaksanakan kunjungan kelas sesuai dengan jadwal dan lembar penilaian supervisi yang telah disetujui oleh dewan guru dan kepala sekolah. Namun, dalam pemberian bimbingan pembuatan perangkat pembelajaran belum optimal. Dalam tindak lanjut supervisi, kepala sekolah tidak melakukan analisis terhadap temuan supervisi. Kepala sekolah juga tidak melakukan temuan balik sebagai penguatan setelah supervisi. Sehingga, tindak lanjut supervisi tidak optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- — —. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. Ke-15. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, Ahmad. 2017. "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2 (2): 53-64. <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i2.22>.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional: Implementasi Ktsp Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Cetakan Ke-7. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latifah, Ami, Andi Warisno, dan Nur Hidayah. 2021. "KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI MA NURUL ISLAM JATI AGUNG." *JURNAL MUHTADIIN* 7 (02): 70-81.
- Makawimbang, Jerry H. 2013. *Supervisi Klinis (Teori & Pengukurannya)*. Bandung: Alfabeta.
- Mangkunegara, A.A Anwar Prabu. 2006. *Evaluasi Kinerja Guru*. Bandung: Aditama.
- Pidarta, Made. 2009. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priansa, Donni Junidan Rismi Somad. 2014. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Reflika Aditama.
- Warisno, Andi. 2021. "Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam." *An Nida*, Juni. <http://journal.an->

[nur.ac.id/index.php/AND/article/view/74](http://journal.an-nur.ac.id/index.php/AND/article/view/74).